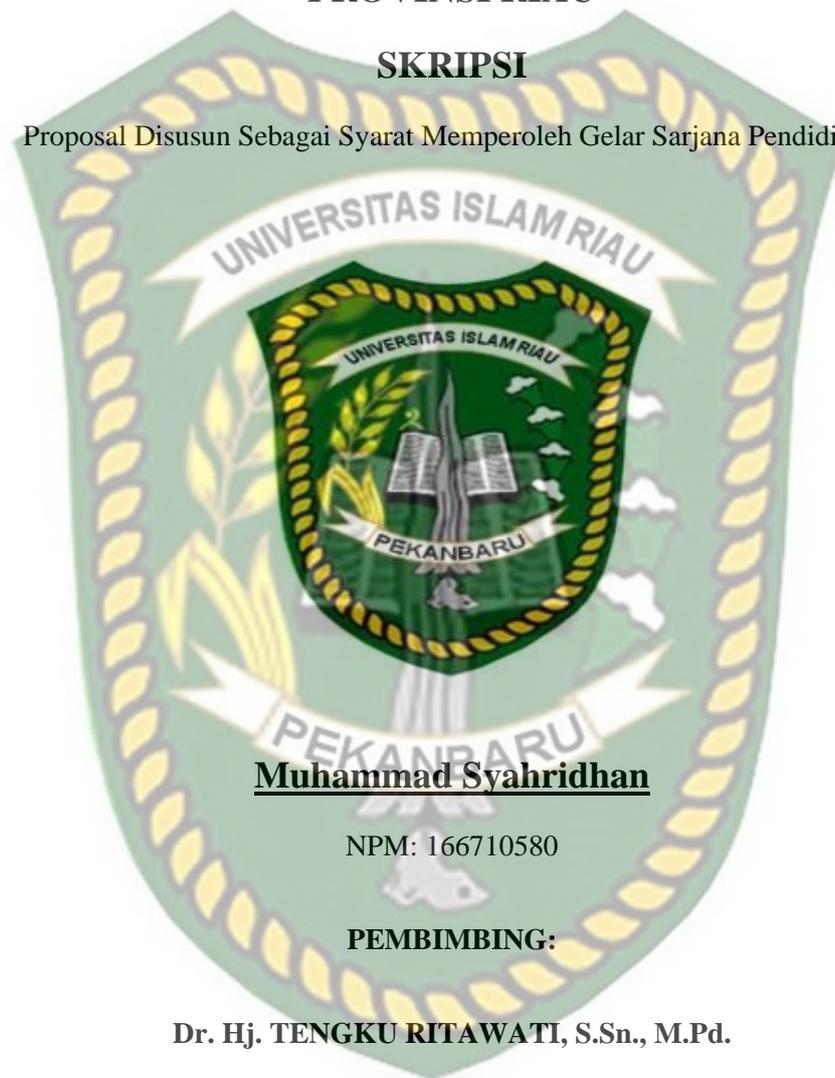


**PERTUNJUKAN MUSIK *BADEO* DALAM UPACARA RITUAL
PENGOBATAN DI DESA BETUNG KECAMATAN
PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Proposal Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Muhammad Syahridhan

NPM: 166710580

PEMBIMBING:

Dr. Hj. TENGGU RITAWATI, S.Sn., M.Pd.

NIDN: 1023026901

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

April 2021

**PERTUNJUKAN MUSIK *BADEO* DALAM UPACARA RITUAL
PENGOBATAN DI DESA BETUNG KECAMATAN PANGKALAN
KURAS KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

MUHAMMAD SYAHRIDHAN

166710580

PEMBIMBING

Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd

NIDN : 1023026901

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Pertunjukan musik *badeo* merupakan upacara ritual pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat petalangan untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang diderita seperti iri hati, dengki ataupun gangguan dari makhluk gaib. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Jaeni (2014). Jaeni Mengatakan bahwa di dalam pertunjukan terdapat empat aspek yang mendasarinya yaitu 1) aspek manusia ialah subjek *matter* yang menggerakkan segala dinamika dalam seni pertunjukan, 2) aspek pertunjukan adalah segala sesuatu persiapan sebelum pertunjukan dimulai, baik upacara sesajen, persiapan panggung, dll, 3) aspek penonton merupakan sebagai sandingan (pasangan bagi pertunjukan) dan 4) aspek manajemen merupakan sistem pengaturan mutlak diperlukan dalam upacara, pertunjukan, dan seni pertunjukan.. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini yang menjadi narasumber berjumlah 9 yaitu, bapak M.Nor, bapak Syarul, bapak Kolek, Khairul, bapak Amir, ibu Nurfia, Bapak Uti, bapak Gitok, dan bapak Zulhijar. Adapun persiapan yang harus dipenuhi dalam pertunjukan musik *badeo* seperti tempat pertunjukan, dan alat-alat lainnya seperti *Katobung* (gendang) dan *tetawak* (gong) yang mana kedua alat musik tersebut merupakan alat musik yang digunakan pada pertunjukan musik *badeo*, alat-alat lainnya seperti tikar yang terbuat dari daun pandan, pucuk *kopou*, betih padi, dan *dian* (lilin). Pertunjukan musik *badeo* dilaksanakan pada malam hari yaitu pada pukul 22:00 sampai dengan selesai. Hasil dari penelitian ini adalah penulis mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Kata Kunci : Pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan

**PERTUNJUKAN MUSIK *BADEO* DALAM UPACARA RITUAL
PENGOBATAN DI DESA BETUNG KECAMATAN PANGKALAN
KURAS KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

MUHAMMAD SYAHRIDHAN

166710580

PEMBIMBING

Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd

NIDN : 1023026901

ABSTRACT

This study aims to determine the Badeo Music Performance in the Ritual Treatment Ceremony in Betung Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency, Riau Province. Badeo music performance is a ritual treatment ceremony carried out by the field community to get healing from illnesses suffered such as jealousy, envy or interference from supernatural beings. The theory used in this study is the theory of Jaeni (2014). Jaeni said that in the performance there are four underlying aspects, namely 1) the human aspect is the subject matter that drives all dynamics in the performing arts, 2) the performance aspect is everything preparation before the show starts, both offerings ceremony, stage preparation, etc., 3) the audience aspect is as a match. partner for performances) and 4) management aspects are an absolutely necessary regulatory system in ceremonies, performances, and performing arts. This study uses descriptive analysis method with a qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. In this study, there were 9 sources, namely Mr. M.Nor, Mr. Syarul, Mr. Kolek, Khairul, Mr. Amir, Mrs. Nurfia, Mr. Uti, Mr. Gitok, and Mr. Zuhijar. As for the preparations that must be met in badeo music performances such as performance venues, and other tools such as Katobung (drums) and tetawak (gongs), both of which are musical instruments used in badeo music performances, other tools such as mats. made from pandan leaves, kopou shoots, rice beans, and dian (candles). Badeo music performances are held at night, from 22:00 to finish. The results of this study are the authors get in-depth information about badeo music performances in ritual treatment ceremonies in Betung Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency, Riau Province.

Kata Kunci : *Badeo* music performance in healing rituals

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan segala aktivitas dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk program strata satu pada Universitas Islam Riau Jurusan Sendratasik. Berbagai kesulitan dan hambatan dalam penulisan skripsi ini banyak dihadapi penulis, namun berkat bimbingan dan petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak, baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang senantiasa memberikan motivasi serta nasehat selama penulis melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Riau.
2. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi selama penulis mengikuti pendidikan di Universitas Islam Riau.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang senantiasa memberikan motivasi selama penulis mengikuti pendidikan di Universitas Islam Riau.

4. Drs. Daharis, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang sudah memberikan motivasi kepada penulis.
5. Evadila, S.Sn., M.Sn., Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan masukan dan arahan saat kuliah.
6. Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd., sebagai Dosen pembimbing yang penuh kesabaran, meluangkan waktunya ditengah-tengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah membantu dari segi ilmu dan proses perkuliahan berlangsung.
8. Kepala Tata Usaha beserta Staf, yang telah membantu melancarkan administrasi dalam pengurusan judul ini.
9. Kepala Perpustakaan beserta Staf, selaku yang telah menyediakan buku-buku dan berkenan meminjamkan untuk menjadikan referensi dalam penelitian ini.
10. Teristimewa untuk Ayahanda Batan, S.Pd., beserta keluarga tercinta yang telah selalu memberikan do'a dan membiayai dari awal perkuliahan dan sampai nanti selesainya perkuliahan ini.
11. Teman terspesial Putri Miranda yang selalu menyempatkan diri menemani dalam segala urusan untuk mencari data dan kajian pustaka dalam skripsi ini.
12. Teman satu kelas, yang sudah membantu memberikan pengalaman selama proses kuliah berlangsung.
13. Serta pihak yang tidak bisa disebutkan lagi satu persatu yang telah membantu dan melancarkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. Senantiasa memberikan imbalan berupa kesehatan, kemurahan risky, dan pahala yang setimpal dengan seluruh pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis masih menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada yang memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga tugas skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembacanya.

Pekanbaru, November 2020

Peneliti

Muhammad Syahridhan



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Masalah.....	6
1.6 Definisi Operasional.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Kesenian Tradisi.....	10
2.2 Konsep Seni Pertunjukan.....	11
2.3 Teori Seni Pertunjukan.....	11
2.3.1 Aspek Manusia.....	12
2.3.2 Aspek Pertunjukan.....	13
2.3.3 Aspek Penonton.....	14
2.3.4 Aspek Manajemen.....	14
2.4 Musik.....	15
2.5 Pertunjukan Musik <i>Badeo</i> dalam Upacara Ritual Pengobatan	16
2.7 Persepsi.....	16
2.8 Kajian Relevan.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
3.3 Subjek Penelitian.....	23
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	23
3.4.1 Data Primer.....	24
3.4.2 Data Sekunder.....	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5.1 Observasi.....	25
3.5.2 Teknik Wawancara	25
3.5.3 Dokumentasi	26
3.6 Teknik Analisis Data.....	27

3.7 Teknik Keabsahaan Data.....	29
---------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum.....	33
4.1.1 Sejarah Singkat Kabupaten Pelalawan.....	33
4.1.2 Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Petalangan.....	35
4.1.3 Adat Istiadat Masyarakat Petalangan.....	36
4.2 Penyajian Data.....	36
4.2.1 Pertunjukan Musik <i>Badeo</i> Dalam Upacara Ritual Pengobatan Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	36
4.2.1.1 Aspek Manusia.....	37
4.2.1.2 Aspek Pertunjukan.....	39
4.2.1.2.1 Persiapan Pertunjukan Musik <i>Badeo</i> Dalam Upacara Ritual Pengobatan.....	41
4.2.1.2.2 Pertunjukan Musik <i>Badeo</i>	45
4.2.1.2.3 Alat Musik Pada Pertunjukan Musik <i>Badeo</i>	47
4.2.1.2.4 Musik.....	49
4.2.1.2.5 Tempat Dan Waktu Pertunjukan Musik <i>Badeo</i> Dalam Upacara Ritual Pengobatan.....	51
4.2.1.2.6 Proses Pertunjukan Musik <i>Badeo</i> Dalam Upacara Ritual Pengobatan.....	52
4.2.1.3 Aspek Penonton.....	58
4.2.1.4 Aspek Manajemen.....	61
4.3 Persepsi Masyarakat Mengenai Pertunjukan Musik <i>Badeo</i> Dalam Upacara Ritual Pengobatan.....	67

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Hambatan.....	70
5.3 Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA.....	72
----------------------------	-----------

DATA INFORMAN.....	74
---------------------------	-----------

PEDOMAN WAWANCARA.....	76
-------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama Kecamatan, Jumlah Kelurahan, Jumlah Desa di Kabupaten Pelalawan.....	34
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Bersama Anggota Pertunjukan Musik <i>Badeo</i>	38
Gambar 2. Tempat Pertunjukan Musik <i>Badeo</i>	42
Gambar 3. Tikar Tempat Sesajian.....	42
Gambar 4. Pucuk <i>Kopau</i> Sebelum Dianyam.....	43
Gambar 5. Proses Pengajamam Pucuk <i>Kopau</i>	43
Gambar 6. Betih Padi.....	44
Gambar 7. <i>Dian</i> (lilin).....	44
Gambar 8. Alat Musik <i>Badeo</i>	48
Gambar 9. Notasi Alat Musik <i>Katobung</i> dan <i>Tetawak</i> Pada Pertunjukan Musik <i>Badeo</i> dalam Upacara Ritual Pengobatan.....	50
Gambar 10. Tempat Dilaksanakannya Pertunjukan Musik <i>Badeo</i>	52
Gambar 11. Pertunjukan Musik <i>Badeo</i> Segera Dimulai.....	54
Gambar 12. <i>Kemantan</i> Mulai Memanggil Dewa/ <i>Deo</i>	54
Gambar 13. <i>Kemantan</i> Mengelilingi Sesajian.....	56
Gambar 14. <i>Kemantan</i> Mengelilingi Sipasien.....	57
Gambar 15. <i>Pebayu</i> Menuntun <i>Kemantan</i> Untuk Kembali Kehadapan Sesajian dan Duduk Bersila.....	58
Gambar 16 Foto Bersama Anggota dan Penonton Pertunjukan Musik <i>Badeo</i>	60
Gambar 17. Foto Bersama Bapak M.Nor Selaku Ketua Adat Istiadat Setempat, Selaku Ketua Dari Pertunjukan Musik <i>Badeo</i> di Desa Betung dan Selaku <i>Pebayu</i> Dalam Pertunjukan Musik <i>Badeo</i>	64
Gambar 18. Foto Bersama Bapak Syarul Selaku <i>Kemantan</i> (dukun) Dalam Pertunjukan Musik <i>Badeo</i>	65
Gambar. 19. Foto Bersama Bapak Kolek, Beliau Merupakan Pemain Alat Musik <i>Katobung</i> (gendang) Dalam Pertunjukan Musik <i>Badeo</i>	65
Gambar 20. Foto Bersama Khairul, Ia Merupakan Anggota <i>Badeo</i> Yang Paling Muda Di Dalam Anggota Pertunjukan Musik <i>Badeo</i> , Ia Memainkan Alat Musik <i>Tetawak</i> (gong) Dalam Pertunjukan Musik <i>Badeo</i>	66

Gambar 21. Foto Bersama Ibu Nurfia, Beliau Merupakan Orang Yang Bertanggung Jawab Dalam Hal Peralatan Yang Dibutuhkan Dalam Pertunjukan Musik *Badeo* Seperti Tempat Pertunjukan, Tikar Yang Terbuat Dari Daun Pandan, Pucuk Kopau, Betih Padi, Dan Lilin.....66



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat, kebudayaan tersebut telah berkembang sepanjang sejarah dan ini merupakan suatu modal dasar untuk pembangunan yang akan terus ditingkatkan dan dipelihara hingga turun temurun.

Seni merupakan cerminan kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya, termasuk alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung di dalam karya seni yang bersangkutan. Dengan demikian karya seni lahir bisa dalam bentuk dan makna yang beragam (Jazuli, 2014:32). Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasannya setiap suku atau etnik yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tentunya akan menjadi sebuah kebanggaan dalam mengembangkan kesenian yang terdapat di daerah masing-masing, seperti seni tari, seni drama dan seni musik.

Musik merupakan seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Dalam penyajiannya, sering berpadu dengan unsur-unsur lain, seperti bahasa, gerak, ataupun warna (Syafiq, 2003:203).

Provinsi Riau merupakan sebuah wilayah yang terletak dibagian tengah pulau Sumatra yang mana wilayah Riau ini tedapat berbagai macam ragam kebudayaan, salah satu kebudayaan yang masih hidup hingga saat ini ialah

upacara ritual pengobatan yang terletak di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, yang mana di kawasan Riau ini terdapat yang namanya suku petelangan.

Suku petalangan merupakan salah satu suku yang sangat banyak tersebar di Provinsi Riau. Suku petalangan ini dikelompokkan ke dalam kelompok *Proto Melayu* (Melayu tua atau juga dikatakan sebagai Melayu pertama) yang datang lebih awal dikawasan ini. Pada *Proto Melayu* ini memiliki tujuh karakteristik yang dimilikinya, yang pertama masyarakat sangat tertutup, kedua, tidak mudah untuk menerima sesuatu yang baru, ketiga, mobilitas masyarakatnya sangat rendah, keempat, sangat mempertahankan adat istiadat nenek moyang, yang kelima dari sisi kepercayaan dan keyakinan karena sebagian besar dari suku ini menganut paham animisme, dinamisme kalau pun ada yang pindah agama seperti agama islam, hindu, budha, dan Kristen itu pun sangat sedikit, keenam suka berpindah-pindah dan yang ketujuh mata pencariannya masih bertumpuh kepada alam bukan sebagai pengarap atau pengolah (Hamidy, 1991:37).

Keterasingan masyarakat suku petalangan disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama geografis (tempat tinggal), yang kedua, sosial (pergaulan), yang ketiga, komunikasi (hubungan antara dunia luar), yang keempat, budaya, dan yang kelima, agama atau kepercayaan (Hamidy, 1991:5).

Berdasarkan observasi penulis pada 1 Oktober 2020 data yang penulis dapat di lapangan tepatnya di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau masyarakat setempat meyakini bahwa pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan merupakan pengobatan

yang sangat diyakini oleh masyarakat suku petalangan sebagai jalan untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang diderita. Selain alasan tersebut masyarakat suku petalangan memandang dengan cara berobat dengan *badeo* ini lebih hemat dibandingkan dengan berobat ke rumah sakit, ini dikarenakan sang dukun tidak memasang tarif atau harga khusus untuk orang yang ingin berobat. Biasanya sang dukun dan anggotanya hanya diberikan makan sebelum dan sesudah upacara ritual pengobatan dan diberikan uang lelah sekedarnya oleh orang yang sakit tersebut.

Pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan ini masyarakat petalangan melibatkan seni tari dan seni musik, dalam acara *badeo* yang mereka tampilkan bertujuan untuk pengobatan dan penolak bala. Tari dan musik pada pertunjukan musik *badeo* merupakan satu kesatuan yang tujuannya untuk memanggil roh atau leluhur untuk diminta membantu dalam penyembuhan penyakit.

Badeo merupakan istilah yang terdapat dalam bahasa Melayu yang memiliki arti berdewa yang berasal dari kata *dewa*. Pada pengertian *deo* ini identik dengan *dewa* di dalam agama tertentu misalkan seperti di Bali, karena *dewa* dalam dunia ritual suku petalangan adalah makhluk halus yang sederajat dengan *jin*, *setan*, *hantu*, dan lain sebagainya, yang hal ini dapat mendatangkan penyakit tetapi bisa digunakan sebagai pengobatan.

Pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan digunakan apa bila seseorang yang sakit memerlukan pengobatan seperti penyakit yang

disebabkan oleh ilmu-ilmu dukun yang misalnya pelempiasan rasa dengki, iri hati, permusuhan, serangan dari binatang buas bahkan serangan dari roh/gaib.

Pada pertunjukan musik *badeo* ini terdiri dari beberapa orang diantaranya : satu orang *Kemantan* (dukun) dan juga sebagai penari, *Pebayu* yaitu sebagai pembaca mantra, satu orang pemain gendang, satu orang pemain gong dan satu orang pembuat sesajian. Fungsi dari musik dalam pertunjukan musik *badeo* yaitu sebagai media penghubung atau komunikasi antara *Kemantan* (dukun) dengan dunia spiritual dan di dalam hal ini, *Kemantan* berdialog dengan roh yang hanya dapat dimengerti oleh *Kemantan* itu sendiri. Dan pada pertunjukan musik *badeo* terdapat beberapa persiapan yang harus dilakukan 1) tempat dilaksanakannya pertunjukan musik *badeo* harus di dalam rumah dan rumah panggung, namun juga bisa dilakukan di lapangan terbuka namun harus di atas panggung. 2) menggunakan tikar yang terbuat dari bahan pandan yang dianyam. 3) Pucuk *kopau* yang dibentuk seperti janur. 4) betih padi. 5) dan yang terakhir lilin.

Berdasarkan uraian di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi bagi para pembaca dan juga bagi penulis lainnya yang berminat meneliti tentang Pertunjukan musik *Badeo* Dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalwan Provinsi Riau.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni “Bagaimanakah Pertunjukan Musik *Badeo* Dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Secara khusus berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui Pertunjukan Musik *Badeo* Dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas terkait dengan penulisan tentang upacara ritual pengobatan *badeo*.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat diharapkan akan melahirkan konsep-konsep dan model pengobatan tradisional dalam suatu masyarakat dan sekaligus dapat menambah khasanah keilmuan.
3. Secara praktis hasil yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap pihak yang terkait dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan dan pelestarian berbagai nilai budaya (kearifan masyarakat) tradisional.

4. Bagi program sendratasik pada penulisan ini diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian bagi dunia akademik, khususnya lembaga pendidikan seni.
5. Bagi masyarakat dan pihak yang terkait yang ada di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dapat mengenal dan mempertahankan tradisi nenek moyang dalam usaha pengobatan penyakit.

1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, maka terdapat batasan masalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup pada penelitian ini yaitu terkait tentang pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan.
2. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

1.6. Definisi Operasional

Pada penelitian ini ada beberapa istilah kata kunci yang akan menjadi pedoman pembaca agar dapat terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan judul pada proposal ini yaitu sebagai berikut:

1. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan suatu fakta yang ada dalam kehidupan masyarakat, di mana di dalamnya terdapat interaksi antara seniman dan masyarakatnya yang dimediasi oleh seni pertunjukan. Dalam interaksi tersebut

mereka saling mengapresiasi terhadap berbagai wujud dan situasi simbolik dalam seni pertunjukan, yang selanjutnya mereka menginterpretasikan makna-makna tersebut atas apa yang digambarkan lewat sebuah pertunjukan seni pertunjukan. Dari sinilah dapat kita ketahui bagaimana seni pertunjukan dapat dijadikan sebagai suatu sistem simbolik bermakna, karena secara substansi yang diangkat oleh seni pertunjukan itu adalah simbolik dari kehidupan yang sebenarnya. Dengan kalimat lain, seni pertunjukan merupakan tindak simbolik dari para pelakunya (Jaeni, 2014:28).

2. Musik *Badoe* Dalam Upacara Ritual Pengobatan

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik dari kata *muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu, dewa seni dan ilmu pengetahuan (Banoe, 2003:288).

Badoe merupakan istilah yang terdapat dalam bahasa Melayu yang memiliki arti berdewa yang berasal dari kata *dewa*. Pada pengertian *deo* ini identik dengan *dewa* di dalam agama tertentu misalkan seperti di Bali, karena *dewa* dalam dunia ritual suku petalangan adalah makhluk halus yang sederajat dengan *jin*, *setan*, *hantu*, dan lain sebagainya, yang hal ini dapat mendatangkan penyakit tetapi bisa digunakan sebagai pengobatan.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan sekelompok masyarakat. Yang ditandai dengan adanya waktu, komponen yaitu adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara dilakukan,

alat-alat dalam upacara, serta orang- orang yang menjalankan upacara (Suryani, 2016:71).

3. Desa Betung

Dari 16 Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Pangkalan Kuras salah satunya terdapat yang namanya Desa betung, Desa Betung ini sendiri merupakan tempat di mana musik *badeo* itu berada.

4. Kecamatan Pangkalan Kuras

Kecamatan Pangkalan Kuras adalah salah satu dari 12 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pelalawan. Luas dari Kecamatan Pangkalan Kuras yakni 1.224.55 Km² yang terdiri dari 16 Desa/Kelurahan dan 45,930 jiwa pada tahun 2019.

5. Kabupaten Pelalawan

Kabupaten Pelalawan merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar yang diresmikan oleh Menteri dalam Negeri yaitu pada tanggal 12 Oktober 1999, yang tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 1999. Sementara itu peresmian oprasionalnya dilakukan oleh Bapak Gubernur Riau tepatnya pada tangga 5 Desember 1999, yang mana Pangkalan Kerinci menjadi Ibu Kota dari Kabupaten Pelalawan.

Berdasarkan atas kesepakatan dan dilaksanakannya musyawarah di Pangklan Kerinci oleh masyarakat Kampar Hilir pada tanggal 11 s/d 13 April 1999 yang mana, kesepakatan tersebut dihadiri oleh Tokoh Masyarakat, Tokoh

Pemuda, Lembaga-Lembaga Adat, Kaum Intelektual, Cerdik Pandai dan Alim Ulama. Dengan dihadiri berbagai Tokoh saat musyawarah tersebut maka keputusan yang diambil bahwasannya menetapkan Pelalawan yang awalnya merupakan dari kerajaan Pekantua akan melepaskan diri dari Kerajaan Johor tahun 1699 M dan kemudian berkuasa secara penuh atas daerah ini.

Kabupaten Pelalawan yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari daratan dan kepulauan, yang mana luas dari Kabupaten Pelalawan yaitu 13.924.94 Km. Pada tahun 2019 jumlah penduduk yang terdapat di Kabupaten Pelalawan yaitu 475.078 jiwa yang mayoritasnya penduduk memeluk agama islam dan yang lainnya memeluk agama protestan, katolik, hindu, dan budha.

6. Provinsi Riau

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan Pekanbaru sebagai ibu kotanya. Provinsi Riau dibagian utara berbatasan dengan Kepulauan Riau dan Selat Malaka, dibagian selatan berbatasan dengan jambi dan selat berhala, dibagian timur berbatasan dengan laut Cina Selatan (Provinsi Kepulauan Riau), dan dibagian barat berbatasan dengan provinsi Sumatra Barat dan Provinsi Sumatra Utara.

Luas dari wilayah riau adalah 107.932.71 km² yang membentang dari lereng bukit barisan hingga selat malaka, ini membuat provinsi riau berada pada jalur yang sangatstrategis karena terletak pada jalur perdagangan regional dan internasional di kawasan Asean. Memiliki luas daratan 89.150.15 km² dan luas laut 18.782.56 km².

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kesenian Tradisi

Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi itu sebagian mengandung nilai-nilai religi terutama di Negara-negara Timur jauh, seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, teristimewa di Indonesia (Antonius, 2016: 145).

Tradisi adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun-temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah (Qadaruddin, 2020: 42).

Kesenian tradisi adalah suatu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan berada sudah cukup lama dalam masyarakat pendukungnya. Disamping itu kesenian tradisi merupakan milik bersama dan dipelihara bersama-sama pula oleh masyarakat, yang terkait akan

adat istiadat, aturan-aturan, atau norma yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Tidak salah kiranya kesenian disebut sebagai salah satu identitas budaya suatu bangsa atau masyarakat yang memeliharanya (Wimbrayardi, 2019:8). Dan pada kesenian tradisi terdapat beberapa bentuk kesenian seperti seni drama, seni tari, dan seni musik.

2.2. Konsep Seni Pertunjukan

Kata pertunjukan di Indonesia biasanya ditambahkan kata seni di depannya. Kata ini memiliki arti tontonan yang bernilai seni, seperti seni drama, tari, dan musik, yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (Murgiyanto, 2016:17).

Seni pertunjukan merupakan bentuk karya seni yang mengutamakan segi “tontonan”, dan senantiasa berkaitan erat dengan berbagai persoalan yang kompleks, terutama tentang perkembangan serta kelangsungan hidup maupun masa depannya sebagai komunitas seni komunal (Purnomo, 2018:96).

2.3. Teori Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah sebagai seni tontonan atau hiburan, yaitu dengan maksud si pencipta memberi stimulus berupa bentuk tontonan atau hiburan yang diharapkan mendapatkan respons dari penontonnya (Hadi, 2012:109).

Hadi (2012:9) juga menjelaskan bahwa seni pertunjukan dapat dipahami merupakan sebuah ungkapan atau ekspresi manusia yang dipresentasikan atau

dipertunjukan lewat medium tertentu , sehingga ungkapan atau ekspresi seni itu bukan tanpa alasan, tetapi mengandung maksud-maksud atau konteks tertentu.

Seni pertunjukan merupakan suatu fakta yang ada dalam kehidupan masyarakat, di mana di dalamnya terdapat interaksi antara seniman dan masyarakatnya yang dimediasi oleh seni pertunjukan. Dalam interaksi tersebut mereka saling mengapresiasi terhadap berbagai wujud dan situasi simbolik dalam seni pertunjukan, yang selanjutnya mereka menginterpretasikan makna-makna tersebut atas apa yang digambarkan lewat sebuah pertunjukan seni pertunjukan. Dari sinilah dapat kita ketahui bagaimana seni pertunjukan dapat dijadikan sebagai suatu sistem simbolik bermakna, karena secara substansi yang diangkat oleh seni pertunjukan itu adalah simbolik dari kehidupan yang sebenarnya. Dengan kalimat lain, seni pertunjukan merupakan tindak simbolik dari para pelakunya (Jaeni, 2014:28).

Selanjutnya (Jaeni, 2014:16) terdapat empat aspek dasar dalam seni pertunjukan 1) Aspek Manusia, 2) Aspek Pertunjukan, 3)Aspek Penonton, dan 4) Aspek Manajemen.

2.3.1 Aspek Manusia

Menurut Jaeni (2014:16) Aspek manusia adalah *homocreator* (manusia pencipta) dalam seni pertunjukan. Ia merupakan *subjek matter* yang menggerakkan segala dinamika dalam seni pertunjukan. Dengan demikian, manusia dalam seni pertunjukan yang oleh karena kipranya cukup konsisten sering disebut sebagai

seniman, dan ia bisa jadi sebagai *primus inter pares* (yang terbaik dari yang terbaik).

Dalam seni pertunjukan rakyat atau tradisi, peranan manusia sangat penting dan berpengaruh besar, khususnya tokoh di dalam pertunjukan tradisi. Konsep *primus inter pares* sungguh terlihat manakalah mereka meninggal, karena dapat diprediksi kelompok pertunjukan yang dipimpinnya tersebut secara perlahan menjadi surut, dan kemungkinan habis serta punah. Peranan manusia di dalam pertunjukan tradisi besar karena mereka adalah sekelompok manusia komunal yang memiliki ideologi kerakyatan, rasa memiliki, rasa solidaritas dan persaudaraan yang tinggi.

2.3.2 Aspek Pertunjukan

Menurut Jaeni (2014:18) Aspek pertunjukan adalah segala sesuatu persiapan sebelum pertunjukan dimulai, baik upacara sesajen, maupun persiapan panggung, dan lain-lain. Dalam aspek pertunjukan akan dikenal istilah prapertunjukan, yaitu sesuatu yang jarang diperhatikan orang, karena dianggap tidak perlu. Padahal kenyataannya, banya peristiwa yang sangat penting sebelum pertunjukan dimulai, memberi pengaruh besar terhadap jalannya pertunjukan. Misalnya saja, persiapan-persiapan upacara, persiapan-persiapan sesajen, persiapan-persiapan pertunjukan. Tanpa persiapan-persiapan semacam itu, biasanya dapat berakibat buruk bagi kelancaran pertunjukan, terutama ketika menyentuh pertunjukan yang terkait dengan upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat tentu di tempat tertentu.

Setelah prapertunjukan, terdapat pertunjukan yang menjadi sajian utama pada umumnya yang menyajikan realitas panca indra dan realitas nilai-nilai. Pada tahap pertunjukan ini akan dibatasi oleh waktu tertentu, yang dimulai oleh pembukaan dan diakhiri oleh penutup. Pertunjukan adalah proses jalannya pertunjukan yang menjadi pokok sajian. Penyampain dalam pertunjukan ini bisa menggunakan bahasa verbal maupun bahasa non verbal.

2.3.3 Aspek Penonton

Menurut Jaeni (2014:19) Aspek penonton merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah peristiwa pertunjukan sebagai sandingan (pasangan) bagi pertunjukan. Penonton adalah juga masyarakat penyangga yang sangat penting, di mana tanpa adanya penonton pertunjukan takakan ada artinya. Penonton adalah masyarakat itu sendiri yang menjadi bagian dari berbagai upacara, pertunjukan, dan seni pertunjukan.

2.3.4 Aspek Manajemen

Menurut Jaeni (2014:19) Aspek manajemen merupakan sistem pengaturan yang mutlak diperlukan dalam upacara, pertunjukan, dan seni pertunjukan. Manajemen itu memiliki dua kategori, yaitu manajemen tradisional dan manajemen modern. Manajemen tradisional merupakan segala sistem pengaturan yang telah biasa dilakukan oleh kalangan pelaku kesenian tradisioanal sebagai sistem pengelolaan kelompoknya. Sistem pengelolaan ini cenderung kekeluargaan, diwariskan turun temurun, berlandaskan kepada azas kepercayaan dan telah memiliki ciri khasnya tersendiri, baik di dalam cara pengorganisasian,

kontrol, atau kesejahteraan. Manajemen tradisional hendaknya tidak boleh dipandang sebagai manajemen yang ketinggalan jaman. Ini terbukti oleh mereka bahwa lewat sistem manajemen yang telah dimiliki selama ini cukup ampuh menjalankan roda perputaran pencapaian hasil dari semua kegiatan mereka dalam berkesenian dan mampu bertahan.

Sementara itu manajemen pertunjukan modern adalah suatu sistem pengaturan yang telah menggunakan kaidah-kaidah baru, menggunakan cara-cara baru, menggunakan media massa, dikelola secara professional, dan dipakai oleh sebagian besar pelaku pertunjukan terutama di kota-kota besar. Manajemen pertunjukan modern hendaknya dipandang sebagai suatu sistem kerja yang memposisikan efisiensi dan efektifitas, target yang jelas, dan hasil yang terukur.

2.4. Musik

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola- pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik dari kata *muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu, dewa seni dan ilmu pengetahuan (Banoe, 2003:288).

Musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya sehingga dapat dimengerti (Astuti, 2020:79).

2.5 Pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan

Pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan merupakan suatu ritual pengobatan yang dilaksanakan oleh masyarakat suku petalangan sebagai jalan untuk mendapatkan kesembuhan dengan penyakit yang diderita. Pada masyarakat suku petalangan mereka tidak hanya memandang pengobatan *badeo* sebagai jalan untuk mendapatkan kesembuhan, namun mereka juga memandang dengan cara berobat melalui *badeo* jauh lebih hemat dan lebih murah, karena di dalam pengobatan *badeo* tidak terdapat tarif ataupun harga yang ditetapkan oleh anggota dari upacara ritual pengobatan.

Badoe merupakan istilah yang terdapat dalam bahasa Melayu yang memiliki arti berdewa yang berasal dari kata *dewa*. Pada pengertian *deo* ini identik dengan *dewa* di dalam agama tertentu misalkan seperti di Bali, karena *dewa* dalam dunia ritual suku petalangan adalah makhluk halus yang sederajat dengan *jin*, *setan*, *hantu*, dan lain sebagainya, yang hal ini dapat mendatangkan penyakit tetapi bisa digunakan sebagai pengobatan.

2.6 Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata persepsi memiliki dua arti yaitu tanggapan atau penerimaan secara langsung dari sesuatu atau serapan, serta proses yang dialami seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indranya

Menurut Sarwono (2010:24) mengatakan persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi

indrawi. Presepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi

2.7 Kajian Relevan

Skripsi Alarka yang berjudul “Analisis musik *Calempong* Lagu *Sendayuong Onti Onti* di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau” (2016). Yang membahas permasalahan tentang unsur-unsur musik *Calempong* pada lagu *Sendayuong Onti Onti* di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah lagu ini memiliki unsur-unsur yang sama pada umumnya musik yang lain seperti melodi, irama/ritme, harmoni dan timbre. Dimana banyak hal-hal yang diteui setelah dieliti yakni, kontur melodi, kualitas interval melodi, interval melodi, frase melodi, ritme melodi dan ritme perkusi, serta timbre alat musiknya. Pada skripsi ini yang menjadi acuan bagi penulis yakni unsur-unsur musik

Skripsi Iskandar Dariantio yang berjudul “Musik Nafiri Pengiring Silat Persembahan di Sanggar *Kempas Limo* Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” (2016). Yang membahas permasalahan tentang unsur-unsur musik

Nafiri Pengiring Silat Persembahan di Sanggar *Kempas Limo* Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. . Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu: Ritme , pada musik ini pola ritme yang dimainkan secara berulang-ulang meskipun pola yang dimainkan oleh masing-masing alat musik berbeda. Melodi dalam musik ini dimainkan oleh alat musik *nafiri*. Harmoni pada musik *nafiri* pengiring silat persembahan ini terdapat harmoni secara horizontal. Timbre yang terdapat dalam musik ini yaitu 3 hal ini dilihat dari 3 jenis alat musik yang digunakan pada musik ini seperti: *Nafiri*, Gendang Panjang, dan Gong. Pada skripsi ini yang menjadi acuan bagi penulis yaitu unsur-unsur musik yang digunakan.

Skripsi Tengku Al Azmi yang berjudul “Musik Pengiring Silat pada Upacara Pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau” (2015). Yang membahas permasalahan tentang unsur-unsur musik pada Musik Pengiring Silat pada upacara pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.. Fungsi musik dalam mengiringi silat pada upacara pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Adapun hasil dari penelitian ini adalah unsur-unsur musik yang terdapat di dalam musik pengiring silat yaitu: Tangga nada, musik pengiring silat ini menggunakan tangga nada mayor sebagai penggambaran suasana gembira. Irama pada musik ini polanya terdapat pada instrument gendang panjang dan gong. Melodi pada musik

ini terdapat dua bentuk melodi yaitu *jantan* dan *betine*. Birama yang digunakan pada musik ini yaitu 6/8. Tempo yang digunakan pada musik ini adalah *Allegreto*. Timbre pada musik ini terdapat pada instrument musik yang digunakan di dalamnya dikarenakan perbedaan warna bunyi dari masing-masing instrument tersebut. Selain itu fungsi musik pengiring silat yaitu: memberikan tempo dan memberikan rangsangan kepada pesilat. Pada skripsi ini yang menjadi acuan bagi penulis yaitu teori yang digunakan.

Skripsi Uzunul Zulkarnain yang berjudul “Bentuk Lagu Negeri Lancang Kuning Karya Khairuddin Al-Young di Pekanbaru Provinsi Riau” (2015). Yang membahas permasalahan tentang bagaimanakah Bentuk Lagu Negeri Lancang Kuning ciptaan Khairuddin Al-Young di Kota Pekanbaru. Kajian pustakanya adalah konsep lagu, konsep bentuk lagu dan unsur-unsur musik. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif nalisis dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik oobservasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu lagu Negeri Lancang Kuning diciptakan oleh Khairuddin Al-Young tahun 2008, lagu ini termasuk kepada bentuk lagu dua bagian dan terdapat kalimat A-B-A-B. Pada skripsi ini yang menjadi acuan bagi penulis yaitu unsur- unsur dan metodologi penelitian.

Skripsi Ade Septian yang berjudul “Analisis Unsur-Unsur Musik *Calempong* Lagu *Uhang Suboghang* di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau” (2016). Yang membahas permasalahan tentang unsur-unsur pada musik *Calempong* Lagu *Uhang Suboghang* di Kecamatan

Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu unsur-unsur musik yang terdapat di dalam lagu Ughang Suboghang adalah melodi, ritme, harmoni, dan timbre. Yang mana banyak hal-hal yang ditemui setelah diteliti yaitu kontur melodi, kualitas melodi, interval melodi, frase melodi, ritme melodi dan ritme dari perkusi. Selanjutnya yaitu sistem dari notasi musik *Calempong Ughang Suboghang* belum ada. Gerak melodi lagu *Ughang Suboghang* pada umumnya memberikan kesan mendatar,. Meskipun ada beberapa yang bergerak turun tetapi tidak terlalu menonjol karena loncatan nadanya masih dalam wilayah tangga nadanya. Pada skripsi ini yang menjadi acuan bagi penulis yaitu unsur-unsur musik.

Berdasarkan dari ke lima penelitian yang relevan di atas, penulis jadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan skripsi. Kajian relevan ini melalui teori-teori yang telah peneliti kemukakan dapat dijadikan landasan teori yang akan terus dikembangkan sejalan dengan pengumpulan data penelitian. Juga dapat membantu bagi pembaca dalam memahami temuan penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis Sugiyono (2013:1). Metode penelitian merupakan suatu teknik atau prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisa data (Sodik, 2015: 99).

Pendekatan kualitatif (*naturalistik*) merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu Iskandar (2008:17).

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rukajat, 2018: 6).

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti.

Pada peneitian ini sesuai dengan tujuan memperoleh deskriptif yang lebih mendalam mengenai Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Lokasi penelitian dapat memberikan keterangan nyata dan relevansi dari hasil penelitian (Saputro, 2011:28).

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Pemilihan dalam lokasi penelitian ini dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimanakah pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Jadwal penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk kita susun, sebab dengan jadwal yang ditentukan kita dapat memperkirakan kapan kita dapat menyelesaikan suatu penelitian, yang berarti kita juga dapat menemukan kapan kita menulis laporan penelitian. Jadwal ini mutlak harus kita tentukan, sebab sering keterlambatan studi disebabkan oleh karena kita tidak memiliki perencanaan yang matang (Sanjaya, 2013:296). Untuk jadwal penelitian ini terhitung sejak bulan April sampai dengan bulan Juli 2021.

3.3. Subjek Penelitian

Menurut Iskandar (2008:219) subjek penelitian menjadi sumber informasi adalah informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Adapun teknik informan atau subjek penelitian berdasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Spradley (1980:56).

Untuk subjek pada penelitian ini berjumlah 8 orang diantaranya yaitu Bapak M. Nor selaku ketua adat-istiadat, ketua dari musik *badeo* dan juga sebagai pembaca mantra atau *pebayu* di dalam pertunjukan upacara ritual pengobatan *badeo* di Desa Betung. Untuk pemusik terdiri dari 2 orang yaitu Bapak Kolek sebagai pemain gendang dan Khairul sebagai pemain gong, Bapak Syarul Sebagai *Kemantan* (dukun), Bapak Amir sebagai orang yang sakit (yang ingin berobat), Ibuk Nurfia selaku pembuat sesajian sebagai syarat yang harus dipenuhi dalam pertunjukan upacara ritual pengobatan musik *badeo* dan 2 orang tokoh masyarakat setempat yaitu Bapak Gitok dan Bapak Zulhijar.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang digunakan dalam penelitian, sehingga sumber data harus dipastikan kebenarannya. Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Machmuddah, 2020:38). Pada penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data dalam penelitian Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.4.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya langsung. Contoh dari data primer adalah kuesioner yang dibagikan kepada responden, wawancara dengan responden, dan lain sebagainya (Machmuddah, 2020:38). Untuk data primer yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan ini yaitu, menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan memperoleh data yang diperlukan mengenai Pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual pengobatan di Desa Betung yang dilakukan kepada anggota yang terlibat di dalam pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara ritual Pengobatan tersebut.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada/tersedia. Contoh dari data sekunder adalah *annual report* perusahaan yang terdaftar di BEI, catatan atau dokumen perusahaan, publikasi pemerintah dan lain sebagainya (Machmuddah, 2020:38). Pada penelitian ini data sekunder yang diperoleh melalui buku atau dokumentasi foto selama proses penelitian Pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan ini dilaksanakan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian. Data adalah semua fakta yang sengaja dikumpulkan untuk digunakan mengambil kesimpulan tentang suatu hal.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Setiawan, 2020:71).

3.5.1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diselidiki. Dalam pengamatan dapat dilaksanakan dengan situasi yang sebenarnya maupun situasi yang buatan yang secara khusus diadakan. Observasi biasanya digunakan untuk meneliti tingkah laku, kegiatan tertentu atau proses perubahan yang tampak. Dalam observasi menuntukan berbagai persyaratan agar hasil dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya, yang dikehendaki atau yang menjadi sarana penelitian (Setiawan, 2020:71-72).

3.5.2. Teknik Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, utamanya dalam penelitian lapangan. Wawancara dapat dipergunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan yang dilakukan dengan bercakap-cakap serta berhadapan langsung (Setiawan, 2020:74-75).

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkn data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa

wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014:372).

Tujuan wawancara ini ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden. Jenis wawancara yang penulis gunakan yaitu wawancara terstruktur, dalam teknik ini penulis melakukan kegiatan-kegiatan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Untuk wawancara yaitu berjumlah 5 orang diantaranya Bapak M. Nor selaku ketua adat-istiadat, ketua dari musik *badeo* dan juga sebagai pembaca mantra atau *pebayu* di pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan di Desa Betung. Bapak Kolek salah satu pemusik di pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan, Ibuk Nurfia selaku pembuat sesajian sebagai syarat yang harus dipenuhi dalam pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan, Bapak Syarul selaku *kemantan* atau dukun pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan, dan satu orang tokoh masyarakat setempat yaitu Bapak Gitok..

Hal ini yang diwawancarai ialah tentang pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.5.3. Dokumentasi

Hal yang dimaksud dokumentasi ialah data yang dapat diperoleh dari berbagai sumber missal: surat-surat kabar, catatan harian, buku kenangan atau

memoris, laporan-laporan, monument *artifact* (benda-benda budaya, perkakas unuk dan sebagainya) (Setiawan, 2020:82).

Menurut Martono (2016:87) dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah peneliti. Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat menjadi sumber data pokok, dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian.

Teknik dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengambil foto yang berkaitan dengan pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, pengambilan foto atau gambar ini bertujuan untuk memperkuat data dari hasil penelitian yang dilakukan.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul. Menurut Sujarweni (2014:103) mengatakan analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk memperoleh data-data yang banyak, apabila mampu menerapkan metode observasi, wawancara, atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti Sujarweni (2014:103). Reduksi data dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi non partisipan hal ini dikarenakan peneliti hanya mengamati pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Lalu penulis mendokumentasikan penelitiannya melalui foto dan video menggunakan handphone dan kemudian dituangkan ke dalam proposal dan skripsi si penulis.

2. Display Data/Penyajian Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarik kesimpulan dan pengambilan tindakan Sujarweni (2014:104). Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, maka terkumpul data-data kemudian data-data tersebut dianalisis dan disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang sedang diteliti oleh penulis di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yang dituangkan ke dalam temuan khusus, disanalah dipaparkan tentang apa yang kita tanya pada saat meneliti di

Desa Betung tentang pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau tersebut. Dari hasil jawaban itu maka dapat membuat kesimpulan.

3. Mengambil Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data atau penyajian data maka dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan Sujarweni (2014:104). Dalam penelitian ini dari reduksi data dan display data, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sementara tentang Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Apabila proses penelitian ini berjalan dengan baik atau data yang diambil sesuai dengan yang perlukan oleh penulis maka dapat menarik kesimpulan tentang Pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Tidak dapat dipungkir bahwa sebagian hasil penelitian diragukan kebenaran ilmiahnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu subjektivitas penelitian yang merupakan hal dominan dalam penelitian kualitatif. Alat penelitian yang umum diandalkan seperti wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa control dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel serta keterbatasan pengetahuan penelitian akan mempengaruhi keakuratan hasil penelitian, untuk itu

perlu bagi seorang peneliti kualitatif memastikan keabsahan temuan penelitiannya (Mardawani, 2020:83).

Untuk menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah terdapat empat cara yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Mardawani, 2020:84).

1. ***Credibility*/Kredibilitas**

Credibility/Kredibilitas adalah derajat kepercayaan merupakan suatu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian kuantitatif. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara-cara:

- 1) Memperpanjang masa pengamatan, ini berguna untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan (dengan masuk ke kehidupan subjek) dan dapat menguji informasi dari subjek, dan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti serta juga dapat meningkatkan kepercayaan diri peneliti.
- 2) Pengamatan yang berlanjut (terus menerus) untuk menemukan ciri atau dalam situasi yang sangat relevan dengan fenomena atau isu yang sedang diteliti, serta memfokuskan diri pada hal-hal tersebut secara spesifik.

- 3) Triangulasi, yakni pemeriksaan keabsahan data dengan berbagai cara dan metode dengan memanfaatkan sesuatu yang berbeda diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
- 4) Mendiskusikan dengan pihak lain (*peer debriefing*) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi antalitik dengan rekan-rekan sejawat, ahli atau pihak yang dianggap mumpuni.
- 5) Mengadakan *member check*, dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis aplikasi pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan tentang data tersebut (Mardawani, 2020:84-85).

2. Derajat *Transferability*

Derajat *Transferability* atau keteralihan identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kuantitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relative banyak, karena metode ini tidak dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat. Suatu temuan penelitian naturalistik juga sebenarnya berpeluang untuk diterapkan pada konteks lain manakala ada kesamaan karakteristik antara *setting* penelitian dengan *setting* penerapan, yaitu hasil penelitian mengacu pada derajat konsisten peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep- konsep saat menyusun interpretasi untuk menarik kesimpulan. Pada konteks *transferability*,

permasalahan dalam kemampuan pengaplikasian adalah permasalahan bersama antara peneliti dengan pengguna. Di sini tugas seorang peneliti adalah mendeskripsikan *setting* penelitian secara menyeluruh, lengkap, mendalam, utuh, dan rinci (Mardawani, 2020:85).

3. *Dependability*

Dependability adalah derajat keterandalan penelitian. Derajat keterandalan biasanya dipastikan melalui bagaimana seorang peneliti menjaga kualitas proses dan hasil agar benar sebagaimana adanya. Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi- rekomendasi, dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan (Mardawani, 2020:85).

4. *Confirmability*

Confirmability atau derajat penegasan objektivitas adalah berbicara tentang keabsahan data dengan memastikan apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya di mana hasil penelitian sesuai antara data yang dikumpulkn di lapangan dan dicantumkan dalam laporan. *Confirmability* dalam kualitatif identik dengan istilah objektivitas pada penelitian kuantitatif. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif objektivitas dapat dilakukan baik pada proses maupun produk. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif (Mardawani, 2020:85-86).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Singkat Kabupaten Pelalawan

Kabupaten Pelalawan merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar yang diresmikan oleh Menteri dalam Negeri yaitu pada tanggal 12 Oktober 1999, yang tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 1999. Sementara itu peresmian oprasionalnya dilakukan oleh Bapak Gubernur Riau tepatnya pada tanggal 5 Desember 1999, yang mana Pangkalan Kerinci menjadi Ibu Kota dari Kabupaten Pelalawan.

Berdasarkan atas kesepakatan dan dilaksanakannya musyawarah di Pangkalan Kerinci oleh masyarakat Kampar Hilir pada tanggal 11 s/d 13 April 1999 yang mana, kesepakatan tersebut dihadiri oleh Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, Lembaga-Lembaga Adat, Kaum Intelektual, Cerdik Pandai dan Alim Ulama. Dengan dihadiri berbagai Tokoh saat musyawarah tersebut maka keputusan yang diambil bahwasannya menetapkan Pelalawan yang awalnya merupakan dari kerajaan Pekantua akan melepaskan diri dari Kerajaan Johor tahun 1699 M dan kemudian berkuasa secara penuh atas daerah ini.

Kabupaten Pelalawan yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari daratan dan kepulauan, yang mana luas dari Kabupaten Pelalawan yaitu 13.924.94 Km. Pada tahun 2019 jumlah penduduk yang terdapat di Kabupaten Pelalawan yaitu

475.078 jiwa yang mayoritasnya penduduk memeluk agama islam dan yang lainnya memeluk agama protestan, katolik, hindu, dan budha.

Letak dan luas dari wilayah Kabupaten Pelalawan terletak di pesisir pantai Timur Pulau Sumatran antara 1,25' Lintang Utara sampai dengan 0,20' Bujur Timur sampai dengan 103,28' Bujur Timur dengan batas wilayah di bagian utara terdapat Kabupaten Siak dengan kecamatan Sungai Apit dan Kecamatan Siak. Kabupaten Bengkalis dengan kecamatan Tebing Tinggi. Di bagian selatan Indragiri Hilir dengan kecamatan Kateman, Kecamatan Mandah, dan kecamatan Gaung. Kabupaten Indragiri Hulu dengan kecamatan Rengat, Kecamatan Pasir Penyu, Kecamatan Peranap, Kecamatan Kuala Cenayu. Dan kabupaten Kuantan Singingi dengan Kecamatan Kuantan Hilir dan Kecamatan Singingi. Di bagian barat Kabupaten Kampar dengan Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Siak Hulu. Dan kota Pekanbaru dengan Kecamatan Rumbai dan Tenayan Raya. Di Bagian Timur Provinsi Kepulauan Riau. Luas dari kabupaten Pelalawan kurang lebih 1.392.494 Ha atau 14,73% dari luas wilayah Provinsi Riau (9.456.160 Ha).

Kabupaten Pelalawan terdiri dari 12 Kecamatan, 14 Kelurahan, dan 104 Desa.

Tabel 1. Nama Kecamatan, Jumlah Kelurahan, Jumlah Desa di Kabupaten Pelalawan

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa
1.	Bandar Petalangan	1	10

2.	Bandar Sei Kijang	1	4
3.	Bunut	1	9
4.	Kerumutan	1	9
5.	Kuala Kampar	1	9
6.	Langgam	1	7
7.	Pangkalan Kerinci	3	4
8.	Pangkalan Kuras	1	16
9.	Pangkalan Lesung	1	9
10.	Pelalawan	1	8
11.	Teluk Meranti	1	8
12.	Ukui	1	11
	TOTAL	14	104

Kecamatan Pangkalan Kuras adalah salah satu dari 12 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pelalawan. Luas dari Kecamatan Pangkalan Kuras yakni 1.224.55 Km² yang terdiri dari 16 Desa/Kelurahan dan 45,930 jiwa pada tahun 2019. Salah satu Desa yang terdapat pada Kecamatan Pangkalan Kuras yakni Desa Betung, Desa Betung sendiri merupakan tempat di mana Musik *Badeo* itu berada.

4.1.2 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Petalangan

Mengenai agama dan kepercayaan yang terdapat di masyarakat petalangan mereka meyakini bahwa agama yang mereka imani hingga saat ini adalah agama

islam, walaupun masyarakat petalangan beragama islam tetapi sebagian masyarakat Desa Betung atau masyarakat petalangan masih meyakini dengan hal-hal yang gaib, hal ini sangat jelas terlihat dari upacara pengobatan yang menggunakan mantra-mantra. Keyakinan terhadap hal-hal yang gaib merupakan keterkaitannya dengan makhluk halus ataupun roh seperti upacara ritual pengobatan *badeo*.

4.1.3 Adat Istiadat Masyarakat Petalangan

Adat istiadat adalah sebuah kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, dan kelembagaan, pada masyarakat petalangan yang berada di Desa Betung adat istiadat ini telah ada dari nenek moyang terdahulu, maka masyarakat petalangan menerapkan adat istiadat nenek moyang mereka seperti mengucapkan salam ketika memasuki rumah, bertegur sapa dan sopan satun, mulai dari percakapan hingga berpakaian. Hal ini selalu dijaga oleh masyarakat petalangan demi memelihara hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya. Terdapat beberapa adat istiadat pada masyarakat petalangan seperti adat perkawinan, adat melahirkan dan adat kematian.

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Pertunjukan Musik *Badeo* Dalam Upacara Ritual Pengobatan Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan penulis menggunakan teori dari Jaeni (2014:16). Jaeni mengatakan bahwa dalam seni

pertunjukan terdapat empat aspek yang mendasarinya yakni 1) Aspek Manusia 2) Aspek Pertunjukan 3) Aspek Penonton dan 4) Aspek Manajemen (Jaeni, 2014:17).

4.2.1.1 Aspek Manusia

Menurut Jaeni (2014:16) Aspek manusia adalah *homocreator* (manusia pencipta) dalam seni pertunjukan. Ia merupakan *subjek matter* yang menggerakkan segala dinamika dalam seni pertunjukan. Dengan demikian, manusia dalam seni pertunjukan yang oleh karena kipranya cukup konsisten sering disebut sebagai seniman, dan ia bisa jadi sebagai *primus inter pares* (yang terbaik dari yang terbaik).

Berdasarkan penelitian penulis, kegiatan Musik *Badeo* yang digunakan sebagai upacara ritual pengobatan ini terdiri dari beberapa orang yang terlibat di dalamnya yaitu dua orang pemain musik bapak kolek dan khairul

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan pada tanggal 6 April 2021 kepada bapak M.Nor selaku ketua dari musik *Badeo*. Bapak M.Nor mengatakan : “*Pado pertunjukan musik badeo dalam upacara ritual pengobatan badeo ko ado beapo uwang yaitu bapak kolek sebagai pemain katobung dan khairul sebagai pemain tetawak.*” (M.Nor, 6 April 2021)

Terjemahan : Pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan terdapat beberapa orang yang terlibat yaitu, satu orang pemain *katobung* bapak kolek dan pemain *tetawak* khairul.

Aspek manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan, karena manusialah yang dapat menggerakkan, mengatur, dan

membuat pertunjukan itu sendiri. Pada pertunjukan musik *badeo* peran dari manusialah yang paling diutamakan, maka di dalam pertunjukan musik *badeo* terdapat beberapa orang yang ikut serta ataupun yang terlibat di dalamnya seperti bapak kolek pemain *katobung* dan khairul pemain *tetawak*.



Gambar 1: Foto bersama anggota pertunjukan musik *badeo* (Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)

4.2.1.2 Aspek Pertunjukan

Menurut Jaeni (2014:18) Aspek pertunjukan adalah segala sesuatu persiapan sebelum pertunjukan dimulai, baik upacara sesajen, maupun persiapan panggung, dan lain-lain. Dalam aspek pertunjukan akan dikenal istilah prapertunjukan, yaitu sesuatu yang jarang diperhatikan orang, karena dianggap tidak perlu. Padahal kenyataannya, banyak peristiwa yang sangat penting sebelum pertunjukan dimulai, memberi pengaruh besar terhadap jalannya pertunjukan. Misalnya saja, persiapan-persiapan upacara, persiapan-persiapan sesajen, persiapan-persiapan pertunjukan. Tanpa persiapan-persiapan semacam itu,

biasanya dapat berakibat buruk bagi kelancaran pertunjukan, terutama ketika menyentuh pertunjukan yang terkait dengan upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat tentu di tempat tertentu. Setelah prapertunjukan, terdapat pertunjukan yang menjadi sajian utama pada umumnya yang menyajikan realitas panca indra dan realitas nilai-nilai. Pada tahap pertunjukan ini akan dibatasi oleh waktu tertentu, yang dimulai oleh pembukaan dan diakhiri oleh penutup. Pertunjukan adalah proses jalannya pertunjukan yang menjadi pokok sajian.

Berdasarkan penelitian penulis pada pertunjukan musik *badeo*, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan ataupun peralatan yang di butuhkan pada saat pertunjukan musik *badeo* akan dilaksanakan diantaranya seperti 1) tempat pertunjukan, pada pertunjukan musik *badeo* ini dipertunjukan di dalam rumah dan rumah panggung, hal ini merupakan kepercayaan dari masyarakat petalangan, namun juga bisa dilaksanakan di lapangan tetapi harus menggunakan pentas atau panggung 2) tikar, yang mana tikar tersebut terbuat dari daun pandan yang dianyam menjadi tikar, tikar tersebut digunakan untuk tempat dari sesajian 3) pucuk *kopau* yang dibentuk seperti janur. 4) betih padi dan yang ke 5) *Dian* (Lilin).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada Tanggal 6 April 2021 kepada ibu Nurfa selaku pembuat sesajian

Ibu Nurfa mengatakan :

“Yang harus dipasiapan pada pertunjukan musik badeo ko yang patamo tempat pertunjukannyo, tempat dai pertunjukannyo harus uma panggung, bisa dipertunjukan di lapangan tapi harus di ate pentas, karena kalau tak

bepanggung pertunjukan badeo takkan bisa dibuat do, karena iko lah menjadi supo keyakinan kami, sudah itu alat-alat sesajian supo pucuk kopou, yang mano pucuk kopou ko dianynam sedemikian upo sehingga inyo menjadi supo janur, sudah itu ado betih padi, itu tike yang tabuat dai daun pandan dan nan terakhir dian” (Nurfia, 6 April 2021)

Terjemahan : Yang harus dipersiapkan pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan ini yang pertama tempat pertunjukan, tempat pertunjukan harus rumah panggung, bisa dipertunjukan di lapangan tetapi harus di atas pentas, karena kalau tidak menggunakan panggung pertunjukan musik *badeo* tidak akan bisa dilaksanakan, karena ini telah menjadi keyakinan kami (masyarakat petalangan), setelah itu alat-alat sesajian seperti pucuk *kopou*, yang mana pucuk *kopou* tersebut dianyam sedemikian rupa sehingga membentuk seperti janur, setelah itu ada betih padi, tikar yang terbuat dari daun pandan, dan yang terakhir *dian* (lilin).

Pada setiap pertunjukan tentunya akan ada persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum pertunjukan itu dimulai seperti upacara sesajen maupun persiapan panggung. Hal ini akan berdampak buruk jika dalam sebuah pertunjukan tidak dilakukan persiapan.

Pada pertunjukan musik *badeo* terdapat beberapa persiapan agar pertunjukan musik *badeo* dapat berjalan dengan seharusnya, hal pertama yang dilakukan yaitu mengetahui penyakit apa yang sedang diderita oleh si pasien atau orang yang ingin berobat tersebut, setelah mengetahui jenis dari penyakit yang diderita, berikutnya ketua dari kelompok pertunjukan musik *badeo* yaitu *pebayu* (Bapak M.Nor) mengumpulkan anggota dari pertunjukan musik *badeo* yaitu untuk menentukan hari apakah pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan ini dapat dilaksanakan. Langkah berikutnya yaitu menentukan tempat yang digunakan untuk pertunjukan tersebut, karena di dalam pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan, tempat yang akan digunakan haruslah menggunakan rumah panggung, namun juga bisa dilakukan di lapangan terbuka

tetapi harus di atas pentas ataupun di atas panggung. Yang selanjutnya yang harus dipersiapkan dalam pertunjukan musik *badeo* yaitu alat-alat seperti tikar yang terbuat dari daun pandan, pucuk *kopau*, yang mana pucuk *kopau* tersebut dianyaman menjadi seperti janur, betih padi, dan yang terakhir *dian* (lilin).

4.2.1.2.1 Persiapan Pertunjukan Musik *Badeo* Dalam Upacara Ritual Pengobatan

Saat ingin melaksanakan pertunjukan musik *badeo dalam* upacara ritual pengobatan ini terdapat beberapa persiapan yang harus dipenuhi terlebih dahulu diantaranya:

- a. Dalam pertunjukan upacara ritual pengobatan dapat dilaksanakan di dalam rumah dan harus rumah panggung, dan pada pertunjukan upacara ritual pengobatan *badeo* juga bisa dilaksanakan di lapangan namun harus di atas panggung.





Gambar 2: Tempat pertunjukan Musik *Badeo*
(Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)

- b. Tikar yang terbuat dari daun pandan yang dianyam menjadi tikar, tikar tersebut digunakan untuk tempat sesajian.



Gambar 3: Tikar Tempat Sesajian
(Dokumentasi Muhammad Syahridahn 2021)

- c. Pucuk *Kopou* yang dibentuk seperti janur, dan pada saat pertunjukan upacara ritual pengobatan *badeo Kemantan* akan mengelilingi pucuk *Kopou* yang telah dibentuk seperti janur sambil menari dan didampingi oleh *pebayu* sambil membacakan mantra-mantranya.



Gambar 4: Pucuk *Kopou* Sebelum diAnyam
(Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)



Gambar 5: Proses Penganyaman Pucuk *Kopou*
(Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)

- d. Betih padi yang mana betih padi tersebut saat pertunjukan upacara ritual pengobatan *badeo pebayu* akan melemparkan betih-betih padi tersebut disekitarnya.



Gambar 6: Betih Padi (Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)

- e. Lilin (*Dian*), yang mana lilin tersebut terbuat dari air liur binatang lebah, kegunaan dari lilin tersebut dalam upacara ritual pengobatan *badeo* yaitu dipercaya untuk sebagai penerangan oleh *kemantan* (dukun) dalam melaksanakan tugasnya.



Gambar 7: *Dian* (lilin) (Dokumkentasi Muhammad Syahridhan 2021)

Tujuan dari sesajian seperti pucuk *kopou*, betih padi, dan lilin yaitu sebagai salah satu alat untuk memanggil si *deo* (dewa), karena selain memanggil *deo* dengan bacaan-bacaan mantra juga harus menggunakan sesajian. Layaknya seperti seorang tamu maka harus ada yang dihidangkan ataupun yang disajikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 6 april 2021 kepada ibuk Nurfia selaku pembuat sesajian

Ibuk Nurfia mengatakan : “*Tujuan dai sesajian du yaitu sebagai alat untuk memanggil si deo, selain dipanggil dengan bacoan mantra deo jugo harus dipanggil dengan sesajian. Layaknyo tamu nan datang kauma awak pastilah awak harus ado yang dikatonga’an begitu jugo dengan si deo.*”
(Nurfia, 6 April 2021)

Terjemahan : tujuan dari sesajian yaitu sebagai alat untuk memanggil si *deo* (dewa), selain dipanggil dengan bacaan-bacaan mantra *deo* juga harus dipanggil dengan sesajian. Layaknya tamu yang datang ke rumah kita pastilah kita harus ada yang dihidangkan begitu juga dengan si *deo*.

4.2.1.2.2 Pertunjukan Musik *Badeo*

Pertunjukan musik *Badeo* merupakan upacara ritual pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Petalangan yang terdapat di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Badeo* merupakan bahasa petalangan yang artinya berdewa atau singkatnya disebut dengan *deo* atau dewa. dewa itu sendiri sama seperti makhluk-makhluk halus seperti jin, setan, hantu dan lain sebagainya artinya musik *badeo* adalah sebuah ritual atau kegiatan yang di adakan oleh masyarakat petalangan untuk keperluan pengobatan yang medianya melalui dewa atau *deo* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan pada tanggal 6 April 2021 kepada bapak M.Nor selaku ketua dari *Badeo*.

Bapak M.Nor mengatakan:

“Badeo du adolah sebuah upacara ritual pengobatan yang kami lakukan di siko (di desa betung), badeo du sendii mempunyoi arti berdewa,dewa du samo dengan jin,antu, setan, jadi badeo du kalau diartian sebuah upacara ritual pengobatan melalui alam gaib yang berinteraksi dengan makhluk-makhluk halus supo jin, antu, setan tadi du.” (M.Nor, 6 April 2021)

Terjemahan: *badeo* itu adalah sebuah upacara ritual pengobatan yang kami lakukan di sini (di desa betung), *badeo* itu sendiri mempunyai arti berdewa, dewa itu sama dengan jin, hantu, setan, jadi *badeo* itu kalau diartikan sebuah upacara ritual pengobatan melalui alam gaib yang berinteraksi dengan makhluk-makhluk halus seperti jin, hantu, setan tadi itu.

Pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan terdapat berbagai penyakit yang dapat diobati melalui media *badeo* ini, seperti penyakit ilmu-ilmu dukun yang misalnya pelempiasan rasa dengki, iri hati, permusuhan, serangan dari binatang buas bahkan serangan dari roh/gaib.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan pada bulan April 2021 kepada bapak M.Nor selaku ketua dari *Badeo* Bapak M.Nor mengatakan : *“untuk penyakit yang dapat disembuh an melalui pertunjukan musik badeo ko supo penyakit i’i ati, dongki, pemusuhan, serangan binatang buas dan gangguan dai makhluk-makhluk halus atau makhluk goib.”* (M.Nor, 6 April 2021)

Terjemahan : untuk penyakit yang dapat disembuhkan melalui pertunjukan musik *badeo* ini seperti penyakit iri hati, dengki, permusuhan, serangan binatang buas, dan gangguan dari makhluk-makhluk halus atau makhluk gaib.

Dengan diyakini bahwa pengobatan melalui *badeo* dapat menyembuhkan penyakit seperti iri hati, dengki, permusuhan, serangan dari binatang buas, bahkan gangguan dari makhluk-makhluk gaib maka masyarakat petalangan yang tepatnya di desa betung menggunakan cara *badeo* ini untuk mendapatkan kesembuhan.

4.2.1.2.3 Alat Musik Pada Pertunjukan Musik *Badeo*

Berdasarkan data dan informasi yang didapat pada saat melakukan penelitian di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau terdapat beberapa instrumen atau alat musik yang digunakan dalam pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan diantaranya sebagai berikut:

1. Gendang (*Katobung*)

Katobung merupakan alat musik gendang atau bahasa melayunya gondang adalah alat musik pukul yang mana bahan dasarnya terbuat dari kayu bulat yang dari sisi dalam kayu tersebut dilubangi, setelah itu dari Kedua sisi kayu pangkal dan ujungnya diberi kulit dan kemudian ditegangkan menggunakan tali rotan. Alat musik *katobung* atau gendang ini sangat sering dimainkan di daerah pedalaman, biasanya *katobung* dimainkan untuk mengiringi silat. Pada musik *badeo* fungsi dari *katobung* ini yaitu untuk mengiringi *kemantan* saat ia menari-nari pada saat pemanggilan dewa atau *deo*. Alat musik *katobung* dimainkan oleh satu orang untuk mengatur gerak langkah penari dan ritme pada alat musik *katobung* ini sangatlah datar dan berulang-ulang secara terus menerus.

2. Gong (*Tetawak*)

Gong merupakan alat musik yang berbahan logam yang berbentuk lingkaran, alat musik gong dimainkan dengan cara dipukul menggunakan satu buah stik dan pada ujung stik tersebut di balut dengan kain. Pada masyarakat riau gong juga dikenal dengan nama tetawak, fungsi dari alat musik gong pada pertunjukan upacara ritual pengobatan *badeo* yaitu untuk mengatur tempo dan pola irama atau ritme yang terdapat pada gong juga terkesan mendarat.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada bulan april 2021 dengan Bapak Kolek Bapak Kolek mengatakan :”*Alat musik nan digunoan pado upacara ritual pengobatan badeo ko cumo ado duo nan petamo katobung (gendang) dan tetawak (gong)*” (Kolek, 6 April 2021)

Terjemahan : Alat musik yang digunakan pada upacara ritual pengobatan *badeo* ini cuma ada dua yang pertama *katobung* (gondang) dan *tetawak* (gong).



Gambar 8: Alat Musik *Badeo*. Dibagian Kiri adalah Gendang (*Katobung*) dan Dibagian Kanan Adalah Gong (*Tetawak*) (Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 6 april 2021 dengan Bapak Kolek Bapak Kolek mengatakan :“*pemain musik dalam musik badeo ko bejumlah duo uang, saung main katobung (gendang) dan suang lagi pemain tetawak (gong)*” (Kolek, 6 April 2021).

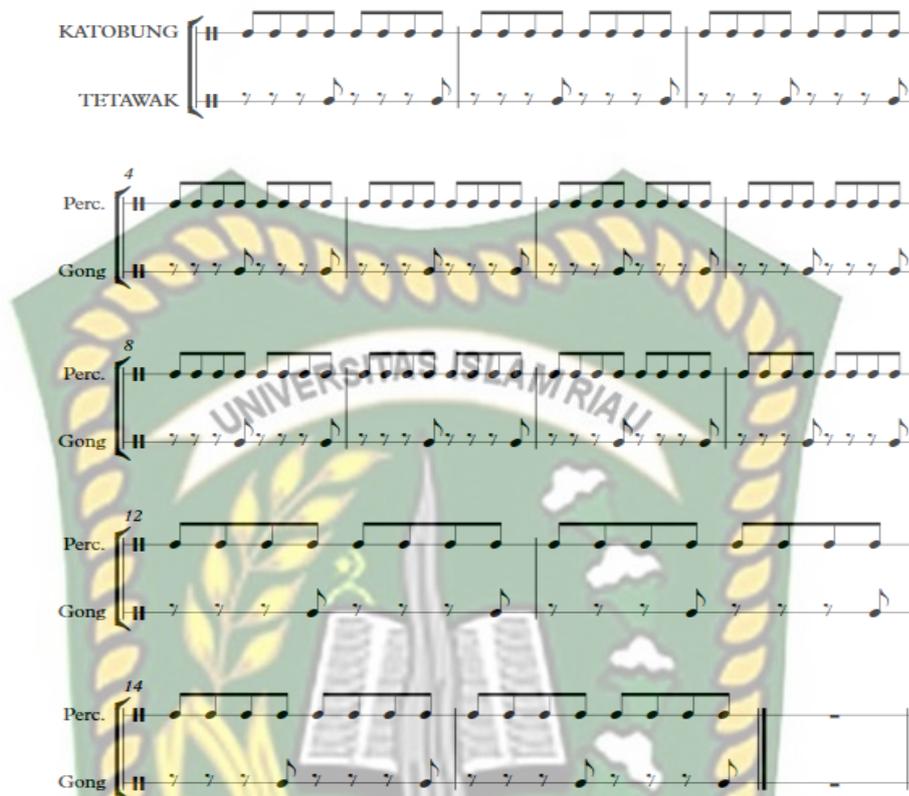
Terjemahan : pemain musik dalam musik *badeo* ini berjumlah dua orang, satu orang pemain *katobung* (gendang) dan satu lagi pemain *tetawak* (gong).

4.2.1.2.4 Musik

Musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya sehingga dapat dimengerti (Astuti, 2020:79).

Berdasarkan wawancara penulis kepada Bapak Kolek pada tanggal 6 april 2021 Bapak Kolek mengatakan bahwa: “*Pado pertunjukan musik badeo bunyi-bunyian du dihasilan dai alat musik supo katobung dan tetawak, kedua alat musik itulah yang meniingan kemantan dan pebayu dalam pertunjukan musik badeo Kolek*” (Kolek, 6 April 2021).

Terjemahan: “Pada pertunjukan musik *badeo* bunyi-bunyian itu dihasilkan dari alat musik seperti *katobung* (gendang) dan *tetawak* (gong), kedua alat musik inilah yang mengiringi *kemantan* dan *pebayu* dalam pertunjukan musik *badeo*.



Gambar 9: Notasi alat musik *katobung* dan *tetawak* pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan (Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)

Pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan terdapat pula vokal di dalamnya, vokal tersebut merupakan mantra-mantra yang dibacakan oleh *pebayu*. Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis laksanakan pada bulan april bahwasannya, mantra-mantra tersebut tidak diperbolehkan untuk diketahui oleh orang lain, karena mantra tersebut merupakan hal yang sangat sakral, jika digunakan dengan tidak seharusnya maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Berdasarkan wawancara kepada bapak M.Nor selaku *pebayu* pada pertunjukan musik *badeo* Bapak M.Nor mengatakan: *memang dalam pertunjukan musik badeo ko ado vokal di dalamnya, tetapi vokal ko beupo bacoan mantra-mantra, jadi ambo sebagai pebayu ndak bisa menyampaikan atau memboian bacoan mantra ko do, karena iko merupakan hal yang sangat sakral, apobilo mantra ko digunoan secao asal-asalan bisa mendatangkan malapetaka.*

Terjemahan: Memang dalam pertunjukan musik *badeo* terdapat vokal di dalamnya, tetapi vokal tersebut merupakan bacaan-bacaan mantra-mantra yang saya (*pebayu*) bacakan, jadi saya tidak bisa menyampaikan ataupun memberikan mantra tersebut kepada orang lain, karena hal ini sangatlah sakral, apabila mantra ini digunakan dengan secara asal-asalan maka bisa mendatangkan malapetaka

4.2.1.2.5 Tempat dan Waktu Pertunjukan Musik *Badeo* Dalam Upacara Ritual Pengobatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada bulan april 2021 bahwasannya jika ada seseorang yang lagi sakit dan ingin berobat dengan cara pengobatan *badeo* maka *pebayu* atau ketua dari pertunjukan upacara ritual pengobatan *badeo* akan mempersiapkan sesajian yang dibutuhkan dalam pertunjukan upacara ritual pengobatan *badeo* tersebut. Tidak hanya mempersiapkan sesajian, *pebayu* atau ketua dari pertunjukan upacara ritual pengobatan *badeo* akan menentukan hari yang sesuai untuk pertunjukan upacara ritual pengobatan *badeo* tersebut. Dalam hal ini pertunjukan akan dilaksanakan di dalam rumah dan rumah panggung yang terletak di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, pertunjukkan akan di mulai pada malam hari tepatnya jam 22:00 sampai dengan selesai.



Gambar 10: Tempat Dilaksanakannya Pertunjukan Musik *Badeo*
(Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)

4.2.1.2.6 Proses Pertunjukan Musik *Badeo* Dalam Upacara Ritual Pengobatan

Pada proses Pertunjukan Musik *Badeo* Dalam Upacara Ritual Pengobatan hal yang pertama dilakukan oleh *Pebayu* (ketua dari pertunjukan upacara ritual pengobatan *badeo* dan ketua adat istiadat) akan menanyakan penyakit apa yang diderita oleh orang yang ingin berobat tersebut, setelah mengetahui jenis penyakitnya *Pebayu* akan mengumpulkan anggota-anggota *badeo* tujuannya yaitu untuk menentukan hari apa upacara ritual pengobatan ini dilaksanakan, dan mencari peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam upacara ritual pengobatan *badeo* tersebut. Hal-hal yang harus dilakukan sebelum upacara ritual pengobatan *badeo* yaitu tempat yang digunakan dalam upacara ritual pengobatan *badeo* dapat dilaksanakan di dalam rumah namun harus rumah panggung dan bisa dilaksanakan di lapangan namun harus menggunakan panggung, hal ini diyakini merupakan syarat yang harus dipenuhi, jika tidak dipenuhi maka upacara ritual pengobatan *badeo* tidak akan berjalan dengan yang seharusnya.

Hal berikutnya yang harus dipenuhi yaitu sesajian, yang mana sesajian ini yaitu seperti pucuk *kopau* yang mana pucuk *kopau* tersebut di anyam sedemikian rupa yang bentuknya menyerupai janur, sesajian yang selanjutnya yaitu betih padi, Lilin, dan yang terakhir tikar yang terbuat dari anyaman pandan. Segala hal yang dibutuhkan ataupun yang diperlukan dalam upacara ritual pengobatan *badeo* telah terpenuhi maka upacara ritual pengobatan *badeo* dapat dilaksanakan.

Setelah semua kebutuhan yang terdapat dalam upacara ritual pengobatan *badeo* terpenuhi maka selanjutnya untuk yang terlibat di dalam upacara ritual pengobatan *badeo* seperti *Kemantan* (dukun) dan sebagai penari, *Pebayu* (pembaca mantra), dua orang pemusik diantaranya, Bapak Kolek sebagai pemain gendang dan Khairul sebagai pemain gong, dan orang yang sakit.

Pertunjukan upacara ritual pengobatan *badeo* dapat dilaksanakan yang diawali dari duduknya semua anggota upacara ritual pengobatan *badeo* dan termasuk si pasien atau orang yang sakit, namun disini orang yang sakit dapat memilih untuk berbaring atau duduk. Dengan dibukanya suara dentuman gendang dan gong yang dimainkan oleh pemusik maka pertanda upacara ritual pengobatan *badeo* telah dimulai.

Di sini *Kemantan* (Dukun dan sebagai penari) akan duduk bersila di depan sesajian yang telah dipersiapkan sebelumnya dan *Pebayu* (Pembaca Mantra) akan duduk bersila tepat di belakang *Kemantan* sambil membacakan mantra-mantra yang bertujuan agar *kemantan* dapat berinteraksi dengan dewa atau *deo* tersebut.



Gambar 11: Pertunjukan Musik *Badeo* Segera Dimulai
(Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)

Ketika *Kemantan* mulai memanggil dewa/*deo* maka *kemantan* akan secara perlahan berdiri dengan diiringan taburan-taburan betih padi oleh pebayu kepada *kemantan*, *kemantan* mulai berdiri yang sedikit membungkuk serta mengayunkan tangan kanannya ke kiri dan ke kanan dan melakukan gerakan maju mundur yang mengikuti irama dari musik.



Gambar 12: *Kemantan* Mulai Memanggil dewa/*deo*
(Dokumentasi Muhmmad Syahridhan 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan pada tanggal 6 April 2021 kepada bapak Syarul selaku *kemantan*/dukun Bapak Syarul mengatakan :“*Pado saat ambo berinteraksi dengan deo du memang ado mantra-*

mantra yang ambo bacoan tetapi itu cumo bisa dimengerti oleh ambo dan deo”
(Syarul, 6 April 2021)

Terjemahan : pada saat saya berinteraksi dengan deo/dewa itu memang ada mantra-mantra yang saya bacakan, tetapi hal itu hanya saya dan dewalah yang dapat mengerti.

Selanjutnya *kemantan* akan mengelilingi sesajian yang berada di hadapannya dengan gerakan yang sama yaitu sedikit membungkuk yang mengayunkan tangan kanannya ke kiri dan ke kanan yang selalu didampingi oleh *pebayu* sambil membacakan mantra-mantra dan menaburkan betih kepada *kemantan*. Peran lilin dalam pertunjukan ini yaitu sebagai penerangan bagi *kemantan* dalam interaksinya dengan dewa.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan pada tanggal 6 April 2021 kepada bapak Syarul selaku *kemantan/dukun*

Bapak Syarul mengatakan :*“tujuan dai goak an-goak an yang ambo lakukan du untuk memanggil deo sambil ambo mengelilingi sesajian du, karena deo ko kalau tak di panggil indak akan datang, jadi cao memanggilnyo salah satunya dengan cao ambo begoak-goak yang sabagi uang manari dan sambil mengelilingan sasajian du.”* (Syarul, 6 April 2021)

Terjemahaan : tujuan dari gerakkan-gerakkan yang saya lakukan itu adalah untuk memanggil dewa sambil saya mengelilingi sesajian, jadi cara

memanggilnya salah satunya dengan cara saya bergerak-gerak yang seperti orang menari dan sambil mengelilingi sesajian.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan pada tanggal 6 April 2021 kepada bapak Syarul selaku *kemantan*/dukun Bapak Syarul Mengatakan : “*indak ado namo dalam goak an-goak an yang ambo lakukan du do, karena goak an du goak an sepotan.*” (Syarul, 6 April 2021)

Terjemahan : tidak ada nama dalam gerakan-gerakan yang saya lakukan itu, karena gerakan yang saya lakukan merupakan gerakan yang spontan atau secara langsung.



Gambar 13: *Kemantan* Mengelilingi Sesajian
(Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)

Setelah beberapa kali mengelilingi sesajian tersebut *Kemantan* berpindah kepada orang yang sakit yang mana orang yang sakit tersebut duduk di sekitaran sesajian, masih dengan gerakan yang sama *Kemantan* mengelilingi orang yang sakit tersebut, pada saat mengelilingi orang yang sakit tersebut pebayu kembali

menaburkan betih padi tepat di atas kepala orang yang sakit (Pasien) yang dipercaya penyakit yang diderita tersebut segera pergi.



Gambar 14: *Kemantan* Mengelilingi Sipasien
(Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)

Pertanda bahwa upacara ritual pengobatan *badeo* ini selesai yaitu dengan kembalinya *kemantan* untuk mengelilingi sesajian namun di sini *Kemantan* dituntun oleh *pebayu* dalam mengelilingi sesajian tersebut, karena jika tidak dituntun maka *kemantan* akan susah untuk kembali ataupun keluar dari alam gaib tersebut. Sehingga *pebayu* menuntunnya kembali untuk duduk bersila di hadapan sesajian seperti sebelumnya.



Gambar 15: Pebayu Menuntun Kemantan Untuk Kembali Ke Hadapan Sesajian dan Duduk Bersila (Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)

4.2.1.3 Aspek Penonton

Menurut Jaeni (2014:19) Aspek penonton merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah peristiwa pertunjukan sebagai sandingan (pasangan) bagi pertunjukan. Penonton adalah juga masyarakat penyangga yang sangat penting, di mana tanpa adanya penonton pertunjukan takakan ada artinya. Penonton adalah masyarakat itu sendiri yang menjadi bagian dari berbagai upacara, pertunjukan, dan seni pertunjukan.

Berdasarkan observasi penulis, bahwa dalam pertunjukan musik *badeo* terdapat penonton di dalamnya, yang mana penonton tersebut merupakan masyarakat sekitar, keluarga dari anggota *badeo*, dan keluarga dari orang yang ingin berobat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan pada tanggal 6 April 2021 kepada bapak M.nor selaku ketua dari *badeo* Bapak M.Nor Mengatakan: “*pado pertunjukan musik badeo dalam upacara ritual pengobatan*

iko terdapat penonton nan manengok, yaitu masyarakat-masyarakat siko suda tu keluarga-keluarga kami, dan keluarga dari uang nan nak baubat du, itu yo nyo.

(M.Nor, 6 April 202)

Terjemahan: pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan ini terdapat penonton yang melihat, yaitu masyarakat sekitar, setelah itu keluarga-keluarga kami (keluarga-keluarga dari anggota *badeo*) dan keluarga dari si pasien atau orang yang ingin berobat tersebut.





Gambar 16: Foto bersama anggota dan penonton pertunjukan musik *badeo* (Dokumentasi Muhammad Syahrudin 2021)

pada sebuah pertunjukan tidak akan terlepas dari penonton di dalamnya, karena penonton merupakan hal yang paling penting pada setiap pertunjukan. Dan pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan penonton yang terdapat di dalamnya yaitu merupakan masyarakat sekitar, keluarga dari anggota musik *badeo*, dan keluarga dari orang yang ingin berobat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Uti pada tanggal 6 April 2021 selaku penonton dari pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan. Bapak Uti Mengatakan: “*pada pertunjukan musik badeo dalam upacara ritual pengobatan ko ambo manengok bahwa ritual iko sangat kental dengan hal-hal mistis, karena ritual ko berhubungan dengan makhluk gaib yang batujuan untuk pengobatan* ” (Uti, 6 April 2021)

Terjemahan: “pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan itu saya menyaksikan bahwa ritual tersebut sangat kental

dengan hal-hal mistis, karena ritual tersebut berhubungan dengan makhluk gaib yang bertujuan untuk pengobatan”.

Pada pertunjukan musik *badeo* memang sangat kental dengan hal-hal mistis, karena ritual tersebut berhubungan dengan makhluk gaib yang masyarakat petalangan menyebutnya sebagai *deo* (dewa). Pertunjukan tersebut bertujuan untuk mendapatkan kesembuhan melalui makhluk gaib.

4.2.1.4 Aspek Manajemen

Menurut Jaeni (2014:19) Aspek manajemen merupakan sistem pengaturan yang mutlak diperlukan dalam upacara, pertunjukan, dan seni pertunjukan. Manajemen itu memiliki dua kategori, yaitu manajemen tradisional dan manajemen modern. Manajemen tradisional merupakan segala sistem pengaturan yang telah biasa dilakukan oleh kalangan pelaku kesenian tradisional sebagai sistem pengelolaan kelompoknya. Sistem pengelolaan ini cenderung kekeluargaan, diwariskan turun temurun, berlandaskan kepada azas kepercayaan dan telah memiliki ciri khasnya tersendiri, baik di dalam cara pengorganisasian, kontrol, atau kesejahteraan. Manajemen tradisional hendaknya tidak boleh dipandang sebagai manajemen yang ketinggalan jaman. Ini terbukti oleh mereka bahwa lewat sistem manajemen yang telah dimiliki selama ini cukup ampuh menjalankan roda perputaran pencapaian hasil dari semua kegiatan mereka dalam berkesenian dan mampu bertahan.

Sementara itu manajemen pertunjukan modern adalah suatu sistem pengaturan yang telah menggunakan kaidah-kaidah baru, menggunakan cara-cara

baru, menggunakan media massa, dikelola secara professional, dan dipakai oleh sebagian besar pelaku pertunjukan terutama di kota-kota besar. Manajemen pertunjukan modern hendaknya dipandang sebagai suatu sistem kerja yang memposisikan efisiensi dan efektifitas, target yang jelas, dan hasil yang terukur.

Berdasarkan observasi, bahwa pada pertunjukan musik *badeo* manajemen yang terdapat di dalamnya menggunakan manajemen tradisional. Yang mana setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama dari kedua pihak yaitu antara anggota *badeo* dan keluarga si pasien, kedua pihak akan menentukan kapan dan di mana pertunjukan *badeo* akan dilaksanakan, dan pada anggota *badeo* akan bermusyawarah untuk menentukan hal yang harus diperisapkan pada pertunjukan musik *badeo* tersebut. Pada pertunjukan musik *badeo* terdapat pengorganisasian di dalamnya, yaitu Bapak M.Nor yang menjadi ketua organisasi dan juga sebagai kontrol pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan di Desa Betung. Dan terdapat empat anggota yang bertanggung jawab dengan peran yang berbeda-beda yaitu Bapak Syarul yang memiliki tugas sebagai dukun, Bapak Kolek dan Khairul sebagai pemain musik dan yang terakhir ibu Nurfia yang bertanggung jawab dalam pembuatan sesajian.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan pada tanggal 6 april 2021 kepada bapak M.nor selaku ketua dari *badeo*.

Bapak M.Nor mengatakan:

“kami di siko menggunakan manajemen tradisional, yang mana setiap pengaturan ataupun keputusan yang ada di dalam ko itu adalah keputusan kami basamo, jadi sebelum pertunjukan musik badeo ko

dipertunjukan kami semuo baik itu anggota *badeo* maupun dai pihak uwang nan nondak baubat akan duduk basamo dan bermusyawarah anataranya manontuan bilo dan di mano pertunjukkan *badeo* ko nak dibuat, dan kami dai anggota *badeo* jugo akan bermusyawarah apo-apo yo nan nak di cai dan bilo nak dicai alat-alat untuk pertunjukan musik *badeo* ko.

Dalam pertunjukan musik *badeo* ko kami jugo ado pengorganisasiannyo diantaranya ambo suang (M.Nor) ambo sebagai katuo dai organisasi dan juga sebagai pengawasnyo (Kontrol) dan terdapat ompat uwang sebagai anggota pertunjukan musik *badeo* dengan kojonyo masing-masing nan patamo syarul, inyo bakojo sebagai kemantan, kolek dan khairul sebagai pemain musik, dan nurfia sebagai membuat sesajian” (M.Nor, 6 April 2021)

Terjemahan: kami di sini menggunakan manajemen tradisional, yang mana setiap pengaturan ataupun keputusan yang ada di dalam musik *badeo* merupakan keputusan kami bersama, jadi sebelum pertunjukan musik *badeo* ini dipertunjukan kami semua baik itu anggota *badeo* maupun dari pihak orang yang ingin berobat akan duduk bersama-sama dan bermusyawarah, diantaranya menentukan kapan dan di mana pertunjukan musik *badeo* ini dilaksanakan, dan kami dari anggota *badeo* juga akan bermusyawarah apa-apa saja yang harus di cari dan kapan akan dicari alat-alat yang diperlukan dalam pertunjukan musik *badeo*.

Dalam pertunjukan musik *badeo* ini terdapat pengorganisasian diantaranya saya sendiri (M.Nor) saya sebagai ketua dari organisasi dan juga saya bertugas sebagai pengawasan (Kontrol) dan juag terdapat empat (4) orang sebagai anggota dari pertunjukan musik *badeo* dengan tugasnya masing-masing yang pertama, syarul yang bertugas sebagai *kemantan* (dukun), kolek dan khairul bertugas sebagai pemain musik, dan nurfia bertugas sebagai pembuat sesajian.

Pada pertunjukan musik *badeo* ini manajemen yang digunakan yaitu manajemen tradisional, setiap aturan dan keputusan akan di selesaikan dengan cara bersama-sama, artinya antara anggota *badeo* dan keluarga dari orang yang ingin berobat akan saling bermusyawarah, memberikan masukan dan memutuskan setiap permasalahan. Setiap pihak berhak untuk memberikan pendapatnya, sebagai contoh untuk menentukan di mana dan kapan pertunjukan musik *badeo*

itu akan dilaksanakan tentunya akan dibicarakan dan diputuskan oleh kedua belah pihak.

Dalam pertunjukan musik *badeo* pengorganisasian di ketuai oleh Bapak M.nor, Bapak M.Nor juga memiliki peran sebagai *controlling* (Pengendalian) dengan demikian beliau dapat melihat dan mengetahui sampai manakah pekerjaan sudah dilaksanakan oleh anggota-anggotanya, apakah sesuai dengan yang diharapkan ataupun yang direncanakan. Pada pertunjukan musik *badeo* memiliki 4 anggota dengan tugas yang berbeda-beda diantaranya, 1) Bapak Syarul bertugas sebagai *kemantan* (dukun) dalam pertunjukan musik *badeo*, 2) Bapak Kolek dan Khairul yang bertugas sebagai pemain musik dalam pertunjukan musik *badeo*. 3) Ibu Nurfia yang memiliki tugas sebagai penanggung jawab untuk mempersiapkan sesajian pada pertunjukan musik *badeo*.



Gambar 17: Foto bersama Bapak M.Nor selaku ketua adat istiadat setempat, selaku ketua dari pertunjukan musik *badeo* di Desa Betung dan selaku *pebayu* dalam pertunjukan musik *badeo* (Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)



Gambar 18: Foto bersama Bapak Syarul selaku *kemantan* (dukun) dalam pertunjukan musik *badeo* (Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)



Gambar 19: Foto bersama Bapak Kolek, beliau merupakan pemain alat musik *katobung* (gendang) dalam pertunjukan musik *badeo* (Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)



Gambar 20: Foto bersama Khairul, ia merupakan anggota *badeo* yang paling muda di dalam anggota pertunjukan musik *badeo*, ia memainkan alat musik *tetawak* (gong) dalam pertunjukan musik *badeo* (Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)



Gambar 21: Foto bersama Ibu Nurfia, beliau merupakan orang yang bertanggung jawab dalam hal peralatan yang dibutuhkan dalam pertunjukan musik *badeo* seperti tempat pertunjukan, tikar yang terbuat dari daun pandan, pucuk kopau, betih padi, dan lilin (Dokumentasi Muhammad Syahridhan 2021)

4.3 Persepsi Masyarakat Mengenai Pertunjukan Musik *Badeo* Dalam Upacara Ritual Pengobatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata persepsi memiliki dua arti yaitu tanggapan atau penerimaan secara langsung dari sesuatu atau serapan, serta proses yang dialami seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indranya

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, bahwa persepsi masyarakat mengenai pertunjukan musik *badeo* dalam upacara pengobatan ini mendapatkan tanggapan yang sangat baik, karena dengan adanya pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan di Desa betung maka masyarakat dapat melakukan pengobatan dengan tarif yang sangat murah, hal ini di karenakan pengobatan dengan *badeo* tidak memilik harga khusus ataupun tarif yang ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan kepada salah satu masyarakat Desa Betung pada 6 April 2021 kepada Bapak Gitok:

Bapak Gitok Mengatakan:

“tanggapan ambo mengenai pertunjukan musik badeo dalam upacara ritual pengobatan di desa botung ko merupakan hal nan baik, karena yang ambo obe apobilo nak baut dengan badeo ko cukup membaye dengan seikhlasnyo, hal iko sangat membantu apobilo masyarakat indak punyo duit untuk baut ka umah sakit. Dan yang selanjutnyo ambo sangat bangga di desa botung ko ado budaya supo iko, karena iko dapat menjadi ciri khas dai masyarakat petalangan mengenai kebudayaan” (Gitok 6 April 2021).

Terjemahan: tanggapan saya mengenai pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan di desa betung ini merupakan hal yang baik, karena dengan pengobatan dari *badeo*, tidak memiliki tarif atau harga, karena yang saya ketahui jika ingin berobat dengan *badeo* cukup membayar dengan seikhlasnya, hal ini sangat membantu jika masyarakat tidak memiliki banyak uang untuk berobat ke rumah sakit. Dan yang selanjutnya saya sangat bangga di desa betung memiliki budaya seperti ini, karena ini dapat menjadi ciri khas dari masyarakat petalangan mengenai kebudayaan.

Dengan adanya pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan maka masyarakat yang masih meyakini hal-hal gaib untuk mendapatkan kesembuhan dengan berobat melalui *badeo* maka hal ini menjadikan pengobatan dengan *badeo* sebagai jalan terbaik bagi masyarakat petalangan, karena pengobatan melalui *badeo* tidak membutuhkan biaya yang mahal. Dan juga dengan adanya pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan dapat menjadi sebagai ciri khas kebudayaan masyarakat petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis temukan tentang “Pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” yang telah dibahas pada bab I,II,III, dan IV maka penulis dapat menarik kesimpulan diantaranya:

Pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, merupakan suatu upacara ritual pengobatan yang mana dalam upacara ritual tersebut melibatkan makhluk gaib sebagai penolong untuk menyembuhkan penyakit tersebut, yang dinamakan sebagai dewa dalam bahasa petalangan disebut sebagai *deo*. Penyakit yang dapat diobati melalui *badeo* yaitu penyakit iri hati, dengki, permusuhan bahkan gangguan dari makhluk halus.

Pada pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan terdapat empat aspek yang mendasarinya seperti aspek manusia, aspek pertunjukan, aspek penonton, dan aspek manajemen.

Pada Pertunjukan Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan terdapat beberapa orang yang terlibat di dalamnya seperti *kemantan* (dukun), *pebayu*, pemain musik, dan pembuat sesajian. Dalam pertunjukan musik *badeo*

terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi yaitu tempat pertunjukan, alat alat lainnya seperti tikar, pucuk *kopau*, betih padi, dan lilin.

Pertunjukan musik *badeo* dalam upacara ritual pengobatan terdapat beberapa alat musik yaitu *katobung* (gendang) dan *tetawak* (gong). kedua alat musik tersebut memiliki peran yang sangat penting karena selain menggunakan mantra-mantra untuk berkomunikasi atau berhubungan dengan makhluk gaib *kemantan* juga memerlukan musik agar dapat berhubungan dengan makhluk gaib (*deo*). Pertunjukan musik *badeo* dilaksanakan pada malam hari tepatnya pada pukul 22:00 sampai dengan selesai.

5.2 Hambatan

Pada saat proses dalam mencari dan mengumpulkan data mengenai penelitian “Musik *Badeo* dalam Upacara Ritual Pengobatan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” terdapat beberapa hambatan di dalamnya yaitu:

1. Kurangnya buku-buku referensi mengenai musik, kebudayaan tradisional dan pertunjukkan musik.
2. Terhambat karena Covid-19 (Corona) hal ini membuat penulis dan masyarakat petalangan di Desa Betung terbatas dalam berinteraksi, pada saat melakukan penelitian di lapangan pada saat itu juga virus corona menyebar di Indonesia tidak terkecuali di kabupaten pelalawan.

5.3 Saran

Setelah penulis melakukan penelitian maka penulis ingin memberikan saran-saran terhadap apa yang penulis temukan di lapangan agar dapat menjadi acuan untuk bahan penelitian berikutnya yaitu:

1. Diharapkan dengan adanya kebudayaan yang terdapat di masyarakat petalangan tepatnya di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yaitu Musik *Badeo*, dapat dijaga, dilestarikan, dan di perkenalkan keseluruh daerah agar budaya ini dapat terus hidup dan berkembang.
2. Diharapkan kepada generasi-generasi muda untuk dapat melihat potensi yang terdapat pada musik *badeo* ini agar musik *badeo* tidak hilang dimakan zaman.
3. Diharapkan kepada Dinas Kebudayaan agar dapat memberikan perhatiannya terhadap musik *badeo* kedepannya.
4. Diharapkan untuk seniamn yang terdapat pada musik *badeo* agar tetap menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan budaya ini agar lebih aktif dan kreatif dalam mencapai sebuah prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alarka. 2016. *Analisis musik Calempong Lagu Sendayuong Onti Onti di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Skripsi. Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau.
- Al Azmi, Tengku. 2015. *Musik Pengiring Silat pada Upacara Pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau*. Skripsi. Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darianto, Iskandar. 2016. *Musik Nafiri Pengiring Silat Persembahan di Sanggar Kempas Limo Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Skripsi. Mahasiswa Universitas Islam Riau.
- Hadi, Sumandiyo. Y. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI.
- Hamidy, U,U. 1991. *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*. Pekanbaru: Zamrat.
- <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=778329&val=12766&title=Transformasi%20Fisik%20Musik%20Dol%20sebagai%20Musikalitas%20Ritual%20Tabot%20di%20Bengkulu>
- <http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika/article/view/10>
- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/4058>
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jaeni, 2014. *Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Bogor: IPB Press.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2: Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kristanto, Hery, Vigih. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Madarwani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Murgiyanto. Sal. 2016. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: IKJ (Institut Kesenian Jakarta).
- Qadaruddin, Muhammad. 2020. *Mempertahankan Tradisi Di tengah Krisis Moralitas*. Sulewesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.

- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta. Kencana.
- Saputro Budiyo. 2011. *Manajemen Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sarlito W Sarwono. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Setiawan, Arif. Andalas, Fajar, Eggy. Sugiarti. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UUM Press.
- Septian, Ade. 2016. *Analisis Unsur-Unsur Musik Calempong Lagu Uhang Suboghang di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Skripsi. Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau.
- Simanjuntak, Antonius, Bungaran. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modrenisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sodik, Ali & Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surjaweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, Husein. 2003. *Business An introduction*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulkarnain. Uzunul. 2015. *Bentuk Lagu Negeri Lancang Kuning Karya Khairuddin Al-Young di Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi. Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau.